



**PERDAGANGAN SARANG BURUNG WALET DI KABUPATEN
KEBUMEN TAHUN 1990-2012**

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:

Siti Muntofingah
NIM 13030112120010

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Siti Muntofingah, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 3 Oktober 2017

Penulis

Siti Muntofingah

NIM 13030112120010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jika anda tidak ingin dilupakan orang segera setelah anda meninggalkan almamater, maka tulislah sesuatu yang patut dibaca / berbuatlah sesuatu yang patut diabadikan.”

Franklin

“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu, tapi satu-satunya hal yang benar-benar menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri”.

R.A. Kartini

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun”.

Ir. Soekarno

Dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu
Serta kakak dan adikku yang senantiasa
menyayangi dan mendoakanku
Almamater tercinta Universitas
Diponegoro
Guru dan dosen yang selalu
membimbing
Sahabat-sahabat yang telah
memberikan segala yang terbaik

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Endang Susilowati, M. A
NIP. 19590516 198811 2 001

Skripsi dengan judul “Perdagangan Sarang Burung Walet di Kebumen Tahun 1990-2012” yang disusun oleh Siti Muntofingah (13030112120010) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 3 Oktober 2017.

Ketua,

Anggota 1,

Prof. Dr. Sutejo KW., M.Si.
NIP. 19600515 198503 1 004

Dr. Endang Susilowati, M. A
NIP. 19590516 198811 2 001

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum
NIP. 19670528 199103 2 001

Dra. Sri Indrahti, M. Hum
NIP. 19660215 099103 2 001

Disahkan,
Dekan

Dr Redyanto Noor, M. Hum.
NIP. 19503071986031002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perdagangan Sarang Burung Walet Di Kabupaten Kebumen tahun 1990-2012.” Selain didasarkan pentingnya penulisan mengenai sejarah ekonomi suatu daerah, pemilihan tema juga dilakukan karena penulis merupakan putri daerah Kebumen. lebih lanjut, skripsi ini ditulis guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Doiponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Endang Susilowati, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Prof. Dr. Sutejo KW., M.Si. selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum dan Dra. Sri Indrahti, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada segenap staf pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terimakasih juga penulis sampaikan untuk segenap staf administrasi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Penulis juga sampaikan terimakasih kepada Kepala BPS Kebumen, petugas-petugas di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan

Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Kebumen, Kepala Desa Karangduwur, Kepala Desa Karangbolong, pak Puryono, pak Parsimin, pak Daryanto, pak Heru, bu Warijo, dan mas Vian yang telah membantu dan memudahkan penulis mencari data dan informasi untuk penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, Bpk Samingun dan Ibu Tursih, kakak-kakak dan adik penulis yang telah memberikan bantuan material dan spiritual sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat di Semarang, Aji Hastun Hastuti, Yasmin Ari Nuraini, Erna Erviana, Rista Nur Afiffah, Laelatul Izzah, Soviana, Aprilia Putri, Dwi Wijayanti, Siti Fatimah, teman-teman KKN “Raptor Family”, Mas Army, mas Pandu serta teman-teman Jurusan Sejarah lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaan dan kehangatannya selama ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 3 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
SUMMARY	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 1990-2012	20
A. Kondisi Geografis	20
B. Kondisi Demografi	24
C. Sosial-Ekonomi	26
D. Sosial-Budaya	29
1. Pendidikan	30
2. Agama	33
3. Tradisi	37
BAB III USAHA SARANG BURUNG WALET DI KEBUMEN	45
A. Perkembangan Usaha	45
B. Manajemen Goa dan Rumah Walet	51
1. Goa Walet	52
a. Pengelolaan Goa Walet	53
b. Pengelolaan Sumber Daya Manusia	55
c. Kegiatan Pengunduhan Sarang Burung Walet Goa	60

	1) Peralatan Pengunduhan	61
	2) Pelaksanaan Pengunduhan	62
	2. Rumah Walet	65
	a. Pengelolaan Rumah Walet	65
	b. Proses Pengunduhan	69
	C. Produksi Sarang Burung Walet	70
BAB IV	PERDAGANGAN SARANG BURUNG WALET DI KEBUMEN	74
	A. Awal Perdagangan Sarang Burung Walet	74
	B. Faktor Pendorong Perkembangan Perdagangan Sarang Burung Walet Di Kebumen	78
	C. Jaringan Perdagangan Sarang Burung Walet Di Kebumen	80
	D. Kondisi Perdagangan Sarang Burung Walet Di Kebumen Tahun 1990-2012	87
	1. Perdagangan Sarang Burung Walet Goa	87
	2. Perdagangan Sarang Burung Walet Budidaya	90
	E. Faktor Penyebab Penurunan Produksi Sarang Burung Walet Goa	92
BAB V	SIMPULAN	95
	DAFTAR PUSTAKA	97
	DAFTAR INFORMAN	102
	LAMPIRAN	105

DAFTAR SINGKATAN

ACFTA	: ASEAN - China Free Trade Area
BPS	: Badan Pusat Statistik
CITES	: Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora
Depdagri	: Departemen Dalam Negeri
DPPKAD	: Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
Pemda	: Pemerintah Daerah
Perda	: Peraturan Daerah
PGAN	: Pendidikan Guru Agama Negeri
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Polsus	: Polisi Khusus
SDM	: Sumber Daya Manusia
SM	: Sebelum Masehi
SPG	: Sekolah Menengah Guru
TBC	: Tuberculosis
UMR	: Upah Minimal Regional
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Compagnie

DAFTAR ISTILAH

<i>Ampo</i>	: tanah yang dibakar
<i>Barter</i>	: tukar menukar barang
<i>Booming</i>	: suatu kondisi dimana terjadinya kepopuleran
<i>Degan</i>	: kelapa muda
<i>Ebeg</i>	: kuda lumping
<i>Ex</i>	: mantan
<i>Gandhek</i>	: orang yang bertugas menjaga
<i>Genter</i>	: bambu panjang
<i>Ijuk</i>	: tali yang terbuat dari sabut kelapa
<i>Kapat</i>	: penanggalan Jawa yang jatuh pada bulan Oktober
<i>Kapitu</i>	: penanggalan Jawa jatuh pada bulan Januari
<i>Karo</i>	: penanggalan Jawa yang jatuh pada bulan Agustus
<i>Kasanga</i>	: penanggalan Jawa jatuh pada bulan Maret
<i>Kenduri</i>	: perjamuan makan untuk memperingati peristiwa tertentu
<i>Langen tayub</i>	: suatu acara kesenian tari dimana ada dua penari diiringi gamelan dan tembang Jawa, para penonton yang datang diperbolehkan untuk ikut menari dengan para penari
<i>Lanting</i>	: makanan yang terbuat dari singkong khas Kebumen
<i>Modang</i>	: kain selendang dengan motif lurik-lurik
<i>Modin</i>	: pemimpin jalannya upacara dalam agama Islam.
<i>Ngunduh</i>	: memetik
<i>Pagebluk</i>	: penyakit yang menyerang masyarakat secara tiba-tiba atau bersifat masal
<i>Pangot</i>	: pisau yang bagian ujungnya runcing dan tipis
<i>Paseban</i>	: tempat untuk berkumpul
<i>Pengilon</i>	: cermin
<i>Pentholan</i>	: pucuk atau puncak
<i>Petromak</i>	: lampu
<i>Sadranan</i>	: upacara yang dilakukan sebelum pengunduhan sarang

walet

Sikep : orang yang bertugas sebagai pengunduh sarang walet

Sing Mbaurekso: yang menguasai

Srumbung : tempat istirahat

Tepes : sabut kelapa

Tweeter : alat untuk memutar rekaman suara burung walet

wage-an : pengajian yang dilaksanakan setiap hari kamis *wage*

Wedang : minuman

Wulung : warna hitam keunguan

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
2.1 Pemotongan kerbau di halaman pendopo	42
2.3 Peletakan sesaji di ruang pesanggrahan oleh juru kunci	43
2.4 Kenduri di pendopo pasebah	43
2.5 Rangkaian Upacara Ngundhuh Sarang Burung Walet yang digambarkan dalam sebuah lukisan	44
3.1 Contoh rumah walet di Kecamatan Ambal yang sudah ada sejak tahun 1972 dan sudah mengalami pembangunan berupa peninggian bangunan	51
3.2 Para Pengunduh Sedang Menuruni Tebing Menuju Goa Burung Walet	64
3.3 Proses Pengunduhan di dalam Goa	64
3.4 Contoh gambar sirip yang terbuat dari kayu	66
3.5 Contoh pintu masuk / keluar dan lubang ventilasi pada rumah walet	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Pola penggunaan tanah di Kabupaten Kebumen tahun 2012	22
2.2 Penduduk Kabupaten Kebumen Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pertumbuhan Tahun 1990-2012	25
2.3 Jumlah penduduk Kabupaten Kebumen yang bekerja dirinci menurut sektor ekonomi tahun 1990-2012	27
2.4 Jumlah Sekolah di Kabupaten Kebumen Tahun 1990-2012	31
2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan usia 5 tahun ke atas tahun 1990 – 2012	33
2.6 Jumlah pemeluk agama di Kebumen tahun 1990-2000	34
2.7 Jumlah Sarana Peribadatan di Kabupaten Kebumen Tahun 1990 – 2012	36
3.1 Hasil Pengunduhan Sarang Burung Walet Goa Tahun 2000-2012	72
4.1 Kandungan Sarang Burung Walet per 100 gram.	79
4.2 Jumlah Sarang Burung Walet Goa di Kebumen yang Dilelang dan Kisaran Harga per-kg Tahun 2001-2011	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A Data hasil pengunduhan sarang burung walet goa 1993-2012	105
B Jumlah pekerja goa walet yang diangkat menjadi PNS	106
C Perjanjian Kerjasama Antara Pemerintah Kabupaten Kebumen Dengan Kepala Desa Karangduwur Kecamatan Ayah	107

RINGKASAN

Skripsi ini membahas mengenai perdagangan sarang burung walet (goa dan budidaya) di Kebumen pada tahun 1990-2012. Latar belakang penulisan ini karena Kebumen merupakan salah satu daerah penghasil sarang burung walet yang cukup besar di Jawa Tengah. Selain itu sarang burung walet memiliki kaitan sejarah yang cukup dekat dengan kota Kebumen.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial ekonomi karena skripsi ini berfokus pada aktivitas ekonomi yang membawa pengaruh pada kehidupan para pelakunya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kebumen merupakan salah satu daerah penghasil sarang burung walet goa tertua di Indonesia. Sarang burung walet di wilayah ini ditemukan pada tahun 1720 oleh Adipati Surti di Goa Karangbolong. Penemuan ini kemudian membuat daerah Kebumen terlibat dalam kegiatan perdagangan sarang burung walet sejak zaman kolonial hingga kini. Sarang burung walet yang diperdagangkan di Kebumen tidak hanya berasal dari goa alam namun juga dari hasil budidaya. Kegiatan perdagangan ini menciptakan sebuah jaringan perdagangan yang mencakup hingga luar daerah Kebumen.

Seiring dengan berjalannya waktu perdagangan sarang burung walet di Kebumen terus berkembang dengan adanya permintaan pasar yang tinggi dan berkembangnya usaha budidaya walet pada akhir tahun 1990. Perkembangan perdagangan antara sarang walet goa dan sarang walet budidaya tidak sama, sarang walet goa lebih dahulu berkembang dibanding sarang walet budidaya. Periode tahun 1990-an perdagangan sarang walet goa mencapai masa keemasannya, sedangkan pada tahun tersebut usaha budidaya sarang walet baru mencapai tahap perkembangan. Memasuki tahun 2000-an usaha budidaya sarang walet mengalami perkembangan yang cukup memuaskan, sebaliknya sarang walet goa justru mulai mengalami kemunduran karena penurunan produksi goa walet. Penurunan produksi goa walet disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah rusaknya lingkungan sekitar goa walet.

SUMMARY

This thesis discusses the trade of swiftlet nest (cave and cultivation) in Kebumen in 1990-2012. The background of this writing is because Kebumen is one of the big swallow nest producing regions in Central Java. Besides swallow nest has a historical link that is close enough to the city of Kebumen.

Writing this thesis using historical methods that include heuristics or collection of sources, source criticism, interpretation, and historiography. The approach used is the socioeconomic approach because it focuses on the economic activities that affect the life of the perpetrator.

The results of the research show that Kebumen is one of the oldest cave bird nest producing regions in Indonesia. Swallow's nest in this region was discovered in 1720 by Adipati Surti Village in Goa Karangbolong. This discovery then makes the area of Kebumen involved in the swallow's nest trade since the colonial era until now. Swallow nest traded in Kebumen not only comes from natural caves but also from cultivation. This trade activity creates a trading network that extends beyond the Kebumen area.

Along with the passage of time swallow nest trade in Kebumen continues to grow with the high market demand and the development of swallow cultivation in the late 1990s. The development of trade between swallow nest and cave swiftlet nest is not the same, swallow caldera first nest growing than swallow nest cultivation. The period of the 1990s cave swallow nest trade reached its golden age, while in the year the cultivation of swallow nest has just reached the stage of development. Entering the 2000s cultivation of swallow nest has a fairly satisfactory development, otherwise the cave swallow nest actually began to decline due to decreased productivity cave swiftlet. The decrease of cave swallow production is caused by several facts such as the destruction of environment around cave swallow.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Sarang burung walet merupakan salah satu komoditi perdagangan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sarang walet adalah sarang burung yang terbuat dari air liur burung spesies *Collocalia*. Sarang burung walet diperdagangkan untuk pertamakali di negara Cina sekitar tahun 618-907 SM pada masa Dinasti T'ang. Sarang burung walet sangat populer di kalangan masyarakat Cina, karena mereka percaya dengan mengonsumsi sarang burung walet dapat memberikan manfaat yang baik bagi tubuh, seperti dapat mengobati TBC, sakit lambung, pendarahan paru-paru dan sebagai obat awet muda.¹ Pada umumnya sarang walet ini disajikan dalam masakan sop.

Cina merupakan negara yang penduduknya paling banyak mengonsumsi sarang burung walet, dan sekaligus merupakan pelopor perdagangan sarang burung walet. Tingginya tingkat konsumsi sarang burung walet dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Cina akan khasiat yang terkandung dalam sarang burung walet. Hal ini bisa dilihat dari buku-buku klasik Cina yang berisi mengenai makanan untuk kesehatan. Selain dipengaruhi oleh kepercayaan akan khasiat sarang burung walet, tingginya angka konsumsi juga dipengaruhi oleh semakin baiknya ekonomi masyarakat Cina.

Sebagian besar kebutuhan sarang burung walet di Cina didatangkan dari beberapa wilayah, termasuk di antaranya dari Indonesia. Indonesia sendiri adalah negara yang menghasilkan sebagian besar sarang burung walet di dunia. Indonesia memenuhi sekitar 75% kebutuhan akan sarang burung walet, sedangkan sisanya berasal dari Vietnam, Thailand, Malaysia, Myanmar, Cina Selatan, dan Filipina. Beberapa daerah penghasil sarang burung walet di Indonesia antara lain adalah Kebumen, Gunung Kidul, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Aceh, Sumatra

¹MF. Mukhti, "Liur yang Lezat Berabad-abad pula si kaya memonopolinya" (<http://historia.id/kuliner/liur-yang-lezat..dikunjungi> pada 1 November 2015).

Utara, Sumatra Selatan, Lampung, Bali, dan Sulawesi Selatan.² Dari semua daerah tersebut, hasil produksi terbanyak berada di Pulau Jawa.

Di Indonesia perdagangan sarang burung walet mulai ada sejak akhir abad ke-17. Saat itu perdagangan dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. sarang burung walet dari beberapa daerah di Nusantara di kirim ke Batavia dan kemudian di kirim ke pasaran Eropa untuk dijual. Pada tahun 1990 perdagangan sarang walet di Indonesia mencapai puncaknya. Hal itu ditandai dengan berkembangnya rumah-rumah walet yang cukup pesat di pesisir pantai Utara Pulau Jawa. Pusat pengembangan sarang walet pun mulai bergeser ke Bali dan Sumatra. Pasar tujuan utama ekspor sarang burung walet Indonesia adalah Hongkong dan Singapura. Dari kedua negara ini sarang burung walet kemudian menyebar ke Cina, India, Srilanka, Malaysia, Jepang, Belanda, Jerman, dan Amerika.³

Sebelum diekspor keluar, sarang burung walet telah melalui seleksi dan alur yang panjang hingga sampai ke tangan eksportir terakhir. Perdagangan sarang burung walet, khususnya sarang burung walet rumahan bersifat sangat tertutup bagi masyarakat umum, kegiatan perdagangannya hanya diketahui oleh pembeli dan pemilik sarang burung walet. Hal ini berbeda dengan kegiatan penjualan pada sarang burung walet goa yang umumnya dijual melalui proses pelelangan.⁴ Rantai pemasaran sarang burung walet melalui beberapa tahap, dimulai dari pengepul kecil, pengepul besar, dan eksportir.

Penemuan sarang burung walet di habitat aslinya (goa) di Indonesia terjadi pada tahun 1720-an, yakni di goa Karangbolong yang terletak di Kabupaten

²Arief Budiman, *Panduan Lengkap Walet* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009), hlm.10.

³Redaksi Trubus, *Budi Daya Walet: Pengalaman langsung para pakar dan praktisi* (Jakarta : Penebar Swadaya, 2008), hlm. 147.

⁴Ani Mardiasuti, “Gambaran Umum tentang Sarang Burung Walet Indonesia” (Makalah disampaikan pada Diskusi Kebijakan Pemerintah tentang Perdagangan Sarang Burung Walet, 27 Juni 1997).

Kebumen Jawa Tengah.⁵ Selain sarang burung walet goa, Kebumen juga terkenal sebagai penghasil sarang burung walet rumahan atau hasil budidaya. Keberadaan sarang walet sudah sejak lama membuat kota Kebumen dikenal sebagai kota walet. Burung walet juga digunakan sebagai ikon kota Kebumen.

Penggunaan burung walet dalam ikon Kebumen bukan tanpa alasan. Harganya yang mahal dan produksi yang saat itu masih melimpah telah memberikan keuntungan yang besar bagi kabupaten ini. Bahkan hasil perdagangan sarang burung walet pernah menyumbang 10% Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, untuk mengukuhkan Kebumen sebagai kota walet telah dibangun sebuah monumen di tengah-tengah kota dan telah diciptakan sebuah tarian yang menggambarkan perilaku burung walet. Tarian burung walet ini juga telah dimasukkan sebagai salah satu muatan lokal wajib di sekolah dasar. Keberadaan sarang burung walet di Kabupaten Kebumen telah memberikan andil yang besar dalam perkembangan kota kecil ini.⁶

Namun sayangnya sejak tahun 2012 kegiatan perdagangan sarang burung walet goa di Kebumen mulai menurun. Menurunnya hasil produksi sarang walet disebabkan oleh faktor manusia maupun alam. Akhirnya pengelolaan yang sebelumnya dipegang oleh Pemerintah Daerah (Pemda) dikembalikan kepada Pemerintahan Desa setempat. Sementara itu perdagangan sarang burung walet hasil budidaya baru mulai berkembang dengan baik pada tahun tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana awal mula perdagangan sarang burung walet di Kebumen?
2. Bagaimana kondisi perdagangan sarang burung walet di Kebumen tahun 1990 – 2012 dan bagaimana jaringan perdagangan sarang burung walet yang ada di Kebumen?

⁵Budiman, *Panduan Lengkap Walet*, hlm. 10.

⁶Maya Harsasi, “Penurunan Walet di Kebumen” (<https://mayaharsasi.wordpress.com/2015/07/06/penurunan-walet-di-kebumen/>, diunduh 1 November 2015).

3. Apa saja faktor penyebab menurunnya produksi goa walet yang berlangsung sejak tahun 2000-an dan mencapai puncaknya pada tahun 2012 yang berdampak pada menurunnya perdagangan komoditas ini di Kabupaten Kebumen?

B. Ruang Lingkup

Wilayah kajian ilmu sejarah yang luas mendorong peneliti sejarah untuk membatasi objek yang sedang diteliti. Batasan-batasan tersebut biasa dikenal dengan ruang lingkup (*scope*). Terdapat tiga ruang lingkup dalam studi sejarah yakni ruang lingkup temporal, lokal (spasial), dan keilmuan. Dengan adanya batasan-batasan tersebut peneliti sejarah akan terhindar dari hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Dalam skripsi ini temporal yang dipilih adalah tahun 1990-2012. Tahun 1990 dipilih sebagai batasan awal kajian dengan alasan sejak tahun 1990 perdagangan sarang burung walet di Kebumen mulai berkembang hingga mencapai puncaknya pada akhir tahun 1990-an . Pada waktu itu produksi sarang burung walet goa masih tinggi. Selain produksi goa walet yang masih tinggi peningkatan ini juga didukung oleh berkembangnya rumah-rumah walet di Kabupaten Kebumen.

Produksi sarang burung walet di Kebumen bahkan menjadi primadona Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kebumen.⁷ Tahun 1990 juga dipilih berdasarkan alasan pada tahun itu pencatatan perdagangan sarang burung walet sudah mulai dilakukan secara teratur, meskipun sebenarnya pengelolaan sarang burung walet ini sudah berjalan di bawah Pemerintah Daerah sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada tahun 1990-an hasil pengunduhan sarang burung

⁷Hartono, dkk., *Sarang Burung Walet Karangbolong Pusaka Kebumen* (Kebumen: Bagian Humas Dan Protokol Sekretariat Daerah Kabupaten Kebumen, 2013). Hlm. 14-15.

walet di Karangbolong dan kedua goa lainnya, yakni goa Pasir dan goa Karangduwur masih berada di atas 100 kg.⁸

Tahun 2012 dipilih sebagai batas akhir periode penelitian karena sejak tahun 2000-an ke atas produksi sarang burung walet di Kebumen menurun drastis, yakni hanya sekitar 43.30 kg untuk daerah Karangbolong. Hasil pengunduhan yang terus menurun setiap tahunnya menyebabkan pengeluaran tidak sepadan dengan pendapatan. Biaya untuk operasional goa dan pelaksanaan upacara sebelum pengunduhan tidak dapat tertutup dengan hasil penjualan sarang burung walet yang diperoleh. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan beban belanja daerah terus membengkak, hingga akhirnya pada tahun 2012 pengelolaan sarang burung walet dilimpahkan kepada Pemerintah Desa setempat, yakni Desa Karangbolong, Desa Pasir, dan Desa Karangduwur. Dengan dikembalikannya pengelolaan goa sarang walet ini kepada Pemerintah Desa setempat, menandakan perdagangan sarang burung walet bukan lagi menjadi primadona dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kebumen. Perdagangan sarang burung walet di Karangbolong seolah terhenti karena sudah tidak banyak menghasilkan lagi. Pemanenan terakhir pada tahun 2012 hanya menghasilkan sekitar 4 ons sarang burung walet untuk goa Karangbolong.⁹

Ruang lingkup spasial merupakan suatu batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu yang bisa meliputi desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan lain sebagainya. Dalam skripsi ini lingkup spasialnya adalah Kabupaten Kebumen, meliputi daerah-daerah yang menjadi sentra penghasil sarang burung walet baik walet rumahan maupun goa, yaitu Desa Karangbolong Kecamatan Buayan, serta Desa Pasir dan Desa Karangduwur Kecamatan Ayah. Dari ketiga tempat ini, goa yang paling banyak menghasilkan sarang burung walet adalah goa yang berada di Desa Karangbolong. Kabupaten Kebumen dipilih karena merupakan daerah penghasil sarang burung

⁸Lihat lampiran A.

⁹Wawancara dengan Daldiri, 14 November 2015.

walet alami di habitat aslinya yang sudah berlangsung sejak tahun 1700-an, tepatnya di goa Karangbolong yang terletak di Desa Karangbolong.

Ruang lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang akan dibahas dalam skripsi. Oleh karena permasalahan yang akan dibahas adalah perjalanan (kemajuan dan kemunduran) perdagangan sarang burung walet pada tahun 1990-2012 di Kebumen, maka lingkup keilmuan skripsi ini bisa dikategorikan sebagai sejarah ekonomi.

C. Tujuan penelitian

Berdasar pada latar belakang, permasalahan, dan batasan ruang lingkup yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk memperjelas fokus. *Pertama*, mengetahui sejarah awal mula perdagangan sarang burung walet di Kabupaten Kebumen. *Kedua*, mengetahui kondisi perdagangan sarang burung walet di Kebumen pada tahun 1990 hingga 2012. Selain itu juga untuk mengetahui jaringan perdagangan sarang burung walet yang ada di Kebumen. *Ketiga*, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan produksi sarang burung walet goa di Kebumen terus menurun hingga pada akhirnya dikembalikan hak pengelolaannya kepada pemerintah desa.

D. Tinjauan Pustaka

Guna mengembangkan wawasan berfikir yang lebih luas dan sebagai bahan acuan untuk membangun kerangka pemikiran konseptual, maka dilakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka acuan yang relevan dengan topik penulisan skripsi ini.

Buku pertama adalah karya Hartono, dkk. yang berjudul *Sarang Burung Walet Karangbolong Pusaka Kebumen*.¹⁰ Secara garis besar buku ini membahas mengenai sejarah awal ditemukannya sarang burung walet di Karangbolong dan keberadaannya sebagai salah satu aset penting di Kabupaten Kebumen. Dituliskan bahwa sarang burung walet ini ditemukan pada abad ke-17, pada masa Dinasti

¹⁰Hartono, dkk., *Sarang Burung Walet Karangbolong Pusaka Kebumen* (Kebumen: Bagian Humas Dan Protokol Sekretariat Daerah Kabupaten Kebumen, 2013).

Kasunanan Kartasura. Diceritakan Sang Permaisuri Raja Amangkurat IV mengalami sakit yang tak kunjung sembuh. Sudah banyak tabib dan berbagai obat diberikan namun tidak bisa menyembuhkan Sang Pemaissuri. Dalam keadaan putus asa akhirnya Raja Kartasura IV melakukan tapa dan mendapatkan bisikan gaib, bahwa yang dapat menyembuhkan Sang Permaisuri dari sakitnya adalah bunga karang yang ada di tepian laut selatan. Jarak Kasunanan Kartasura jauh dari tempat bunga karang, maka diutuslah Adipati Surti, seorang Adipati yang memerintah daerah Bagelan untuk mendapatkan bunga karang ini dengan alasan Bagelen yang cukup dekat dengan keberadaan bunga karang.

Bunga karang yang dimaksud adalah sarang burung walet yang tergantung di atas langit-langit goa kapur yang berada di tepian laut selatan. karena letaknya susah untuk dijangkau, maka Adipati Surti melakukan tapa dan akhirnya mendapatkan bantuan dari Dewi Suryawati (abdi Ratu Selatan). Setelah bunga karang di dapat, Adipati Surti segera menyerahkannya kepada Raja Kartasura dan akhirnya permaisuri sembuh. Sejak saat itu goa sarang walet ini dikelola dan dijaga oleh adipati Surti yang memutuskan untuk menetap di sana dan mengubah namanya menjadi Ki Surti. Sepeninggal Ki Surti yang meninggal karena dibunuh oleh Ki Napsiah, pengelolaan goa ini kemudian diambil-alih oleh Raja Kartasura, Amangkurat IV. Oleh raja lokasi sarang burung tersebut kemudian dijual kepada VOC dan setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 pengelolaan sarang burung walet diambil alih dari tangan Belanda, kemudian diserahkan ke Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen.

Di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen, pengelolaan goa burung walet mengalami pasang surut. Hak pengelolaan goa burung walet Karangbolong pernah dilakukan dengan cara memberikan kontrak kepada masyarakat yang memenangkan hak kelola melalui proses lelang. Pihak yang memenangkan pelelangan wajib membayar sejumlah uang kontrak selama satu tahun dan berkewajiban melakukan pelestarian. Namun, pengelolaan dengan cara ini telah memberikan dampak yang besar terhadap jumlah populasi burung walet yang terus berkurang hingga akhirnya pengelolaan kembali diambil alih oleh Pemerintah Daerah.

Meskipun memiliki obyek penelitian yang sama, namun skripsi yang akan ditulis ini berbeda dalam periode dan fokus penelitian. Skripsi yang akan ditulis merupakan kajian sejarah ekonomi. Fokus dari penulisan skripsi ini adalah kondisi perdagangan sarang burung walet, dimulai dari masa kejayaan hingga kemunduran perdagangan. Sementara buku ini membahas semua hal yang berkaitan dengan walet dan kegiatan perdagangannya secara umum.

Buku ini sangat penting, karena merupakan karya pertama orang Indonesia yang khusus membahas goa sarang burung walet di Karangbolong. Meskipun tidak secara khusus memberikan gambaran mengenai perdagangan sarang burung walet di Karangbolong, isi dari buku ini memberikan informasi yang cukup penting mengenai sejarah awal ditemukannya sarang burung walet di Karangbolong, manajemen yang pernah diterapkan Pemerintah Daerah. Buku ini juga menyajikan data hasil pengunduhan walet sejak tahun 1990-an yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Pustaka kedua adalah laporan penelitian dengan judul “Budidaya Sarang Burung Walet Di Jawa Timur” yang ditulis oleh Daniel Vincent Delay.¹¹ Dijelaskan dalam latar belakang bahwa perdagangan sarang burung walet telah dimulai sejak masa Dinasti T’ang pada tahun 618 – 907 SM. Masyarakat Cina sudah lama mengkonsumsi sarang burung walet sejak ribuan tahun lalu. Bangsa Cina-lah yang mempelopori perdagangan sarang burung walet di dunia. Meningkatnya perekonomian negara Cina berdampak pada semakin meningkatnya permintaan terhadap sarang burung walet. Namun pada abad ke-20 ketika Cina dipimpin oleh rezim komunis, perdagangan sarang burung walet dilarang. Mengkonsumsi makanan mahal dan istimewa seperti olahan dari sarang burung walet juga dilarang karena dianggap memiliki jiwa borjuis. Pada akhir abad ke-20 perdagangan sarang burung walet kembali membaik, sehingga permintaan terhadap sarang burung walet kembali meningkat.

¹¹Daniel Vincent Delay, “Budidaya Sarang Burung Walet di Jawa Timur” (Laporan Penelitian Australian Consortium for In-country Indonesian Studie [ACICIS] bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Januari 2008).

Dari semua sarang burung walet yang beredar dalam perdagangan dunia, sebagian besar berasal dari Indonesia. Negara lain yang juga menjadi penghasil sarang burung walet adalah Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam, Burma, Singapura, India, dan Srilanka. Di Indonesia sebagian besar sarang walet berasal dari pulau Jawa, baik dari goa-goa maupun dari budidaya rumah walet.

Dalam laporan penelitian ini juga dijelaskan bahwa sarang walet pertama kali di temukan di Indonesia, yakni di daerah Kebumen pada tahun 1720 oleh seorang lurah bernama Sadrana. Pernyataan ini berbeda dengan apa yang dituliskan pada buku yang di tinjau sebelumnya, bahwa sarang walet di Kebumen ditemukan pertamakali oleh Adipati Surti. Nama Sadrana mungkin adalah nama lain dari Adipati Surti.

Relevansi hasil penelitian ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah isi dari penelitian ini berguna untuk melengkapi dan menguatkan latar belakang mengenai awal mula ditemukannya sarang walet dan perkembangan perdagangannya di Indonesia. Obyek dalam penelitian ini sama dengan skripsi yang akan di tulis, yang membedakannya adalah lokasi penelitian, jika penelitian ini difokuskan di Jawa Timur maka skripsi yang akan ditulis berfokus di daerah Kebumen, Jawa Tengah.

Buku ketiga berjudul *Panduan Lengkap Walet*.¹² Dalam buku ini dituliskan bahwa perdagangan sarang burung walet sudah berlangsung di Cina pada masa Dinasti Tang sekitar tahun 618 – 907 SM. Di Cina sendiri sarang burung walet sebenarnya jarang ditemukan sehingga termasuk barang langka dan menyebabkan harganya menjadi mahal. Saat orang-orang Cina ingin mendapatkan sarang burung walet mereka harus melintasi ombak besar Laut Cina Selatan yang terkenal ganas. Tidak hanya mencari sarang burung walet untuk dikonsumsi, mereka juga menjadikan sarang burung walet sebagai komoditas perdagangan dan memperkenalkannya ke seluruh dunia.

¹²Arief Budiman, *Panduan Lengkap Walet*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009).

Burung walet adalah jenis burung pemakan serangga dengan kaki lemah, namun memiliki otot dada yang kuat yang membuatnya mampu terbang hingga jarak yang cukup jauh. Burung walet memiliki sepasang *glandula salives* atau biasa dikenal dengan kelenjar ludah atau kelenjar air liur yang terletak di bawah lidah. Kelenjar inilah yang memproduksi air liur untuk membuat sarang. Sarang tersebut mempunyai nilai gizi tinggi dan sangat berkhasiat, karena itulah masyarakat Cina sangat gemar mengkonsumsi sarang burung walet.

Bisnis sarang walet mempunyai prospek yang sangat menggiurkan, karena harga yang ditawarkan untuk satu kilogram sarang burung walet cukup tinggi. Harga sarang burung walet terus meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya pengetahuan masyarakat akan khasiat sarang burung walet, menyebabkan permintaan sarang burung walet di dunia meningkat. Harga sarang burung walet pada tahun 1990-2000 mencapai Rp18.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- per kilogram.

Daerah-daerah di Indonesia yang terkenal sebagai penghasil sarang burung walet antara lain, daerah Kebumen (Gua Karangbolong, goa Pasir, dan gua Karangduwur), Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan. Dalam buku ini juga dituliskan bahwa pengunduhan sarang burung walet di Kebumen dimulai sejak tahun 1720, ketika gua walet ini ditemukan secara tidak sengaja oleh Lurah Sadrana. Awalnya ia melihat sekumpulan burung walet terbang dan masuk ke dalam goa, setelah dilihat di dalam goa terdapat benda putih menggantung di dinding goa. Karena penasaran akhirnya diambil beberapa buah dan diberikan kepada Raja Kartasura sebagai persembahan, dan ternyata Raja Kartasura menyukainya dan kemudian masakan sarang burung walet ini menjadi kegemaran raja.

Goa Karangbolong merupakan goa penghasil sarang burung walet pertama yang produktif di Indonesia. Daerah Karangbolong sendiri merupakan daerah pantai-pantai karang dengan gua di tebing-tebing yang menghadap ke laut lepas, yang merupakan habitat alami bagi burung walet. Goa Karangbolong tercatat sebagai penghasil sarang produktif pertama di Indonesia. Berkat sarang burung

walet nama Karangbolong tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi juga terkenal hingga ke luar negeri.

Buku ini sangat bermanfaat untuk memperkuat latar belakang penulisan skripsi ini, khususnya mengenai sejarah awal ditemukannya sarang burung walet di Indonesia. Meskipun buku ini ditujukan bagi orang-orang yang ingin terjun dalam bisnis walet atau budidaya walet, namun buku ini juga memberikan informasi mengenai persebaran daerah penghasil sarang burung walet di Indonesia. Informasi tersebut sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

Pustaka keempat adalah Tugas Akhir berjudul “The Potentials and Cultural Value of Swallow’s Nest in Kebumen”.¹³ Tugas akhir ini mempunyai tujuan untuk mengetahui potensi dan nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan pengembangbiakan walet dan menjelaskan mengenai manajemen yang diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen dalam usaha pengembangbiakan burung walet.

Di dalam tugas akhir ini diceritakan mengenai kisah ditemukannya sarang burung walet di Karangbolong. Sarang burung walet disebut juga sebagai “jamur batu”. Diceritakan sang permaisuri dari Kerajaan Kartasura mengalami sakit yang tak kunjung sembuh meskipun sudah diobati oleh banyak tabib dan berbagai macam obat. Pada suatu malam, sang Raja dalam mimpinya mendapat bisikan gaib yang mengatakan bahwa permaisuri dapat disembuhkan dengan bunga jamur yang menempel pada batu karang di pinggir laut selatan. Segera setelah bangun, ia memberikan perintah kepada Adipati Surti. Beliau adalah seorang Demang di daerah Bagelen. Setelah mendapat titah, segera Ki Surti melakukan perjalanan ke selatan dan sampailah di daerah Kedu.

Dalam perjalanannya Ki Surti bertemu dengan Sanglur dan Sanglir yang bersedia menemaninya mencari jamur batu tersebut. Ketika mereka telah sampai di gunung Hud, Ki Surti melakukan pertapaan dan bertemu dengan Dewi

¹³Andi Pandu. P. P., “The Potentials and Cultural Value of Swallow’s Nest in Kebumen” (Tugas Akhir pada Program Diploma Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2014).

Suryawati yang merupakan abdi Nyi Roro Kidul. Dari Dewi Suryawati inilah akhirnya Ki Surti bisa menemukan jamur batu yang ia cari, namun dengan syarat ketika ia mengambil jamur batu tersebut Ki Surti dilarang untuk melihat ke belakang dan Ki Surti bersedia menikahi Dewi Suryawati.

Segera setelah jamur batu didapat, Ki Surti kembali ke Kartasura dan menyerahkannya kepada sang Raja. Kemudian permaisuri segera diobati dengan jamur batu tersebut dan tidak lama kemudian permaisuri sembuh seperti sedia kala. Ki Surti memohon pamit dan memenuhi janjinya pada Dewi Suryawati untuk menikahinya dan menetap di daerah tersebut (Karangbolong).

Sarang burung walet adalah komoditi terbesar yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen. Hal ini berkaitan dengan harganya yang cukup mahal, yakni berkisar Rp 3.000.000,- per kg pada tahun 2006. Hasil penjualan sarang burung walet ini mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kebumen. Pada awal tahun 2010 Pemerintah Daerah Kebumen dan Dinas Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) memutuskan untuk mengizinkan masyarakat sekitar untuk membudidayakan burung walet di sekitar goa Karangbolong. Termasuk di dalamnya masyarakat diizinkan untuk mengelola bisnis sarang burung walet. Pemerintah berharap dengan cara ini dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kebumen dan mengurangi jumlah pengangguran serta kemiskinan di daerah Kebumen. Terbukti dengan cara demikian pada tahun 2010 Kabupaten Kebumen mendapat penghasilan sebesar Rp. 145.900.000,-.

Melalui skripsi ini penulis mendapatkan informasi mengenai manajemen yang diterapkan oleh pemerintah Daerah Kebumen dalam mengelola goa walet Karangbolong. Informasi tersebut sangat penting karena skripsi ini juga membahas mengenai hal itu. Meskipun pembahasannya hampir sama, namun skripsi ini menggunakan pembatasan waktu dalam penulisannya yang merupakan ciri utama dalam penulisan sejarah. Selain itu penulisan skripsi ini juga lebih berfokus pada perkembangan perdagangan sarang burung walet dari masa kejayaan hingga kemundurannya.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi skripsi ini perlu dijelaskan tentang konsep atau istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Skripsi ini membahas tentang kegiatan perdagangan sarang burung walet di Kabupaten Kebumen tahun 1990-2012. Perdagangan atau perniagaan pada umumnya adalah pekerjaan membeli barang di suatu tempat atau suatu waktu dan menjual barang itu di tempat lain atau pada waktu yang berikuit dengan maksud untuk mendapat laba / keuntungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perdagangan diartikan sebagai perniagaan atau urusan dagang. Perdagangan erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi.¹⁴ Ekonomi menurut Paul A. Samuelson merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya dalam memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi masyarakat.¹⁵

Kegiatan perdagangan didorong oleh adanya perbedaan Sumber Daya Alam, letak geografis, iklim, karakteristik penduduk, keahlian tenaga kerja, tingkat harga, keadaan struktur ekonomi, dan sosial. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing negara akan menghasilkan output yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perbedaan output ini secara tidak langsung mengharuskan suatu negara untuk melakukan perdagangan, baik dengan alasan perluasan pasar, memperoleh sumber daya, keuntungan, ataupun teknologi yang lebih modern. Perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih biasa disebut dengan perdagangan internasional.¹⁶

Kegiatan perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Dengan adanya perdagangan internasional

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<http://kbbi.web.id/niaga>, dikunjungi tanggal 1 November 2015).

¹⁵T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro: Edisi Revisi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2000), hlm. 34.

¹⁶Arisa Permata Siwi, "Bilateral Free Trade: Hubungan Perdagangan Indonesia Cina Dalam Kerangka ACFTA" (Penelitian pada Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga), hlm. 5.

suatu negara dapat memperoleh barang dan jasa yang tidak bisa di produksi sendiri oleh bangsanya. Keuntungan utama yang diharapkan dari adanya perdagangan internasional adalah kemakmuran masyarakatnya.¹⁷ Keuntungan yang sama juga berlaku untuk perdagangan antar daerah.

Pengertian selanjutnya ialah mengenai sarang burung walet. Sarang burung walet adalah sarang burung yang terbuat dari air liur burung spesies *Collocalia*. Umumnya sarang burung walet ini dikonsumsi karena kandungan yang terdapat di dalamnya yang dipercaya dapat memberikan manfaat yang baik bagi tubuh manusia. Dalam dunia perdagangan ada tiga jenis sarang burung walet yang dijual di pasaran, yaitu¹⁸:

a. Sarang hitam.

Sarang burung walet ini berasal dari burung walet *collocalia maxima*. Sarang hitam terbuat dari bulu yang direkatkan dengan air liur burung walet. Ketika akan digunakan atau dikonsumsi, sarang hitam diambil air liurnya saja. Cara mengambil air liur pada sarang hitam adalah dengan merendam sarang tersebut dengan air hangat, sehingga bulu-bulu yang ada di sarang terlepas dengan sendirinya. Sarang burung walet jenis ini banyak ditemukan di goa-goa di Kalimantan. Pada tahun 2008 harga sarang burung walet jenis ini tidak terlalu tinggi, yakni berkisar antara Rp 300.000,- sampai Rp 400.000,- /kg. Namun jika sudah dibersihkan harganya bisa mencapai dua kali lipat.

b. Sarang yang tersusun dari serat tumbuhan, seperti akar-akaran, rumput ijuk, daun cemara kering dan lain-lain yang direkatkan dengan air liur burung walet *collocalia esculenta* (seriti). Sebelum dikonsumsi sarang jenis ini harus dipisahkan terlebih dahulu dari material penyusunnya dengan cara direbus atau direndam air.

c. Sarang putih.

¹⁷T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Bagian Mikro Jilid 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1994), hlm. 101.

¹⁸Redaksi Trubus, *Budi Daya Walet* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), hlm. 5-7.

Sarang burung walet ini paling banyak dikonsumsi dan harganya mahal. Sarang burung walet jenis ini disebut juga dengan sarang perak, terbuat sepenuhnya dari air liur walet *collocalia fuchiphaga*. Sarang burung walet jenis inilah yang dipetik dari goa-goa pantai Selatan Jawa dan rumah-rumah walet yang terdapat di sepanjang pantai utara Jawa. Sarang asal rumahannya berwarna putih bersih, sementara yang berasal dari goa-goa berwarna kekuningan karena tercemar lingkungan setempat, seperti akibat terjadi reaksi dengan batu cadas, tanah keras atau kapur tempatnya menempel di goa.

Penulisan skripsi ini juga menggunakan ilmu bantu lain, yaitu ilmu ekonomi dan sosiologi untuk menguraikan hal-hal pokok yang terdapat dalam skripsi. Ilmu ekonomi digunakan untuk memahami kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat yang terjadi di beberapa daerah di Kebumen terutama wilayah tempat sarang burung walet berada, kegiatan pelelangan hasil unduhan sarang burung walet, kegiatan penjualannya, dan kegiatan ekonomi lainnya. Semakin banyak sarang burung walet yang dihasilkan maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh Pemerintah Daerah Kebumen.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara umum dan gejala-gejala sosial yang timbul. Menurut Sartono Kartodirjo segi-segi yang dikaji dalam sosiologi antara lain golongan sosial yang berperan di masyarakat, serta nilai-nilainya, hubungan antar golongan, konflik sosial baik karena kepentingan maupun ideologi dan lain-lain. Pendekatan sosiologi diharapkan dapat digunakan untuk menelaah kehidupan masyarakat Kebumen terutama yang tinggal di sekitar goa sarang burung walet, serta untuk mengetahui gejala yang muncul dalam masyarakat, misalnya konflik kepentingan antara masyarakat sekitar goa dengan pemerintah mengenai kepemilikan goa walet.

Dalam skripsi ini digunakan teori *Absolute Advantage* atau keunggulan mutlak untuk menjelaskan dasar atau hal yang mendorong terjadinya kegiatan perdagangan sarang burung walet di Kabupaten Kebumen. Keunggulan mutlak terjadi jika suatu barang atau jasa tertentu dihasilkan oleh negara A dalam jumlah yang lebih besar dibanding negara B. Lebih dari 300 tahun sebelum masehi Plato telah membahas mengenai keuntungan-keuntungan spesialisasi. Dengan adanya

spesialisasi, hasil produksi dapat diperbesar dan sumber daya yang langka dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Spesialisasi membuat orang tidak perlu memproduksi semua barang yang dibutuhkannya sendiri, namun lebih fokus pada satu macam produksi yang merupakan keunggulan miliknya. Hasil produksi unggulannya dapat ditukarkan dengan produk yang tidak bisa diproduksinya sendiri.¹⁹

Kabupaten Kebumen yang memiliki kondisi geografis berupa daerah pegunungan karst dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia telah membawa keuntungan tersendiri, yakni menjadi salah satu daerah yang cocok bagi habitat burung walet, terutama burung walet goa. Hal ini merupakan suatu keuntungan, karena tidak semua daerah di Indonesia memiliki peluang yang sama untuk menghasilkan sarang walet goa. Kebanyakan sarang walet dari daerah lain berasal dari budidaya rumah walet, seperti yang ada di daerah Purworejo. Meskipun letak Kebumen dan Purworejo berdekatan dan memiliki karakteristik geografis yang hampir sama, namun di daerah ini tidak terdapat goa burung walet. Sarang burung walet yang merupakan salah satu komoditas langka ini dimanfaatkan Pemda untuk mendapatkan keuntungan melalui kegiatan perdagangan. Keuntungan yang didapat melalui perdagangan sarang burung walet dimanfaatkan untuk membangun daerah dan memenuhi kebutuhan masyarakat Kebumen.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁰ Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi.

¹⁹Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, hlm. 99.

²⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam skripsi ini, beberapa sumber primer diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kebumen dan Jawa Tengah. Data tersebut berupa gambaran Kebumen dalam angka 1990-2012. Selain itu juga diperoleh data dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen berupa data komoditas perdagangan dan daftar pengusaha yang ada di Kebumen. Dari Dinas Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kebumen diperoleh data mengenai hasil pengunduhan sarang burung walet dari tahun 1993 sampai 2012. Sumber primer juga diperoleh dari koran atau surat kabar yang sejiwan yaitu *Suara Merdeka*.

Pengumpulan sumber primer lisan juga dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan perdagangan sarang burung walet di Kebumen, yaitu Kepala Desa Karangbolong, Karangduwur dan Pasir yang menjabat pada tahun yang diteliti (1990-2012), para pekerja pengunduh sarang burung walet, pihak penyewa goa walet, dan beberapa pedagang yang ikut dalam proses pelelangan sarang burung walet. Hasil wawancara yang diperoleh digunakan sebagai pelengkap dan pembanding sumber tertulis. Hasil wawancara dipilih dan dibanding-bandingkan, sehingga akan diperoleh data atau informasi yang objektif. Kegiatan wawancara dibedakan menjadi dua kategori, yakni wawancara dengan orang yang terlibat langsung dan orang yang tidak terlibat secara langsung namun mendapat informasi dari orang yang terlibat langsung.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dan surat kabar yang memuat tentang perdagangan sarang burung walet. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti.

Setelah pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah pengujian sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Langkah ini penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya akan mempengaruhi kredibilitasnya. Selain dilakukan kritik ekstern, untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu

dapat dipercaya dilakukan pula kritik intern. Dalam hal ini membandingkan informasi satu dengan lainnya dilakukan untuk mendapat fakta-fakta sejarah yang dapat dipercaya.

Tahap ketiga adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan perdagangan sarang burung walet di Kebumen disintesis melalui imajinasi, interpretasi dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dengan demikian perdagangan sarang burung walet dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara bulat dan utuh.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang sudah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang dan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya adalah pembahasan ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metode penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi ini.

Pada bab II akan dibahas secara umum mengenai daerah penelitian, yakni Kabupaten Kebumen secara umum. Meliputi kondisi geografis, kondisi demografi, bagaimana keadaan sosial-ekonomi masyarakat, dan kondisi kehidupan sosial-budaya.

Dalam bab III akan dijelaskan mengenai awal dari perdagangan sarang burung walet yang ada di Kabupaten Kebumen, dimulai dari penemuan sarang burung walet dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai upacara ngunduh sarang burung walet. Digambarkan juga mengenai kondisi perdagangan sarang burung walet dalam kurun waktu 1990-2012.

Pada bab IV dibahas mengenai manajemen yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah dalam mengelola goa sarang burung walet di Kebumen agar tetap

produktif dan tetap memperhatikan kelestariannya. Dijelaskan pula mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mundurnya perdagangan sarang walet di Kebumen yang berujung pada penyerahan kepemilikan (pengelolaan) goa sarang burung walet kepada Pemerintah Desa setempat. Bab V atau bab terakhir berisikan simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.